

## PERAN MEDIA SOSIAL INSTRAGRAM @taulebih.id DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN PADA REMAJA TENTANG BAHAYA PERGAULAN BEBAS

Fitri Habiba<sup>1</sup>, Dina Sevia Yuliana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[fitriihabiba@gmail.com](mailto:fitriihabiba@gmail.com), [dsevia23@gmail.com](mailto:dsevia23@gmail.com)

### Abstract

*Education has an important role in shaping adolescent morals, but formal education is still limited in preventing promiscuity. Social media such as the taulebih.id account is one of the non-formal Islamic-based educational media that provides education to teenagers about the dangers of promiscuity. This study aims to describe the educational content of the Instagram account taulebih.id, adolescents' responses to the content of the taulebih.id account, and its effectiveness in increasing adolescents' understanding of the dangers of promiscuity. This research uses a qualitative phenomenological approach. Data were collected through content observation and semi-structured interviews with active followers of the account who qualified as sources as well as one member of the taulebih.id creative team. The results of this study indicate that the taulebih.id account is effective in educating teenagers about the dangers of free association through interesting visual content and its followers provide positive responses, indicating an increase in awareness of the negative impacts of promiscuity. Its effectiveness can be seen from the change in adolescent attitudes in limiting social interactions more wisely. With an interactive educational approach, taulebih.id has succeeded in instilling positive values and helping teenagers in decision making.*

**Keywords:** Social Media, Adolescent Education, Promiscuity.

### Abstrak

*Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk moral remaja, tetapi pendidikan formal masih terbatas dalam mencegah pergaulan bebas. Media sosial seperti akun taulebih.id, menjadi sarana edukasi nonformal berbasis Islam yang mengedukasi remaja tentang bahaya pergaulan bebas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konten edukatif akun Instagram taulebih.id, respons remaja terhadap konten akun taulebih.id, serta efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang bahaya pergaulan bebas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi konten dan wawancara semi-terstruktur dengan pengikut aktif akun tersebut yang memenuhi syarat sebagai narasumber serta satu anggota tim kreatif taulebih.id. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa akun taulebih.id efektif mengedukasi remaja tentang bahaya pergaulan bebas melalui konten visual menarik dan pengikutnya memberikan respons positif, menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap dampak negatif pergaulan bebas. Efektivitasnya terlihat dari perubahan sikap remaja dalam membatasi pergaulan dengan lebih bijak. Dengan pendekatan edukatif yang interaktif, taulebih.id sukses menanamkan nilai positif dan membantu remaja dalam pengambilan keputusan.*

**Kata kunci:** Media Sosial, Edukasi Remaja, Pergaulan Bebas.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan moral generasi muda, khususnya remaja. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi bekal dalam kehidupan. Dalam perspektif Islam, pendidikan berperan dalam

menjaga manusia dari kerusakan moral dan memastikan keberlangsungan generasi yang berkualitas.

Di era globalisasi, permasalahan seperti pergaulan bebas menjadi ancaman serius bagi generasi muda. *World Health Organization* (WHO) menyatakan berdasarkan data survei, remaja berusia 15-19 tahun mengalami 21 juta kehamilan setiap tahunnya yang mana sekitar 50% adalah kehamilan yang tidak diinginkan dan berujung dengan aborsi (Abortion, 2024). Data lain dari Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan bahwa pada usia 11-14 tahun anak yang sudah melakukan seks bebas sebanyak 6%, usia 15-19 tahun sebanyak 74% laki-laki dan 59% perempuan, sedangkan pada usia 20-24 tahun sebanyak 12% laki-laki dan 22% Perempuan mengaku sudah melakukan seks bebas (Laporan Kehamilan Remaja di Indonesia, 2023). Hal ini tidak mungkin dibiarkan, karena jika dibiarkan nilai luhur dan budaya Indonesia terutama terkait dengan norma budaya dan agama akan luntur. Hal ini bertentangan dengan pendidikan Islam, nilai-nilai seperti menjaga kehormatan diri dan menghindari zina sangat ditekankan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Isra: 32), "*Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.*"

Dalam menangani masalah ini tentunya pendidikan formal berperan penting untuk membangun moralitas dan generasi yang beradap, tetapi acap kali realitas tidak semudah rencana. Kurikulum formal yang terstruktur sering kali tidak cukup responsif terhadap isu-isu aktual yang dihadapi remaja di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan nonformal menjadi pelengkap yang signifikan untuk memberikan edukasi yang relevan dan praktis. Maka, Pendidikan nonformal terutama yang dilakukan melalui media sosial, menawarkan fleksibilitas dan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan remaja. lebih dari 70% pengguna media sosial di Indonesia adalah remaja dan dewasa muda, menjadikan media sosial sebagai platform strategis untuk menyampaikan pesan edukasi (We Are Social & Hootsuite 2023). Salah satu contoh konkret adalah akun Instagram @taulebih.id yang berfokus pada edukasi Islami, khususnya terkait bahaya pergaulan bebas. Akun ini memanfaatkan fitur seperti reels, story, dan feed untuk menyampaikan konten yang interaktif dan menarik bagi remaja.

Penelitian Tryawinda Kiranajaya (2023) membahas peran akun Instagram @taulebih.id sebagai media informasi pendidikan seksual berbasis Islam bagi followers secara umum. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa @taulebih.id mampu menyampaikan informasi yang menarik dan mudah dipahami, serta membantu menormalisasi pembahasan seputar pendidikan seksual dalam perspektif Islam. Berbeda dengan penelitian tersebut, studi ini memfokuskan kajian pada bagaimana akun @taulebih.id memberikan pemahaman kepada remaja secara khusus mengenai bahaya pergaulan bebas. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran akun tersebut sebagai media edukasi nonformal yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk pemahaman remaja terhadap bahaya pergaulan bebas melalui pendekatan digital yang komunikatif dan kontekstual.



## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif remaja dalam menerima pesan edukatif dari akun Instagram @taulebih.id. Penelitian fenomenologi difokuskan pada bagaimana individu memberi makna terhadap suatu fenomena, dalam hal ini edukasi bahaya pergaulan bebas melalui media sosial (Waruwu 2024). Metode kualitatif dipilih karena sesuai

dengan karakteristik objek yang diteliti, yakni fenomena sosial yang bersifat alamiah dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama (Sugiyono 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 12–21 tahun, yang menjadi pengikut aktif akun Instagram @taulebih.id. Kelompok usia ini dipilih karena berada dalam fase pencarian identitas dan rentan terhadap pengaruh sosial dari media digital. Sampel dipilih secara purposive sampling, dengan kriteria: remaja, aktif di Instagram, mengikuti @taulebih.id minimal tiga bulan, dan bersedia diwawancara. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non-partisipan terhadap konten-konten akun Instagram @taulebih.id serta wawancara semi-terstruktur dengan lima orang remaja pengguna aktif Instagram yang mengikuti akun tersebut dan satu orang tim dari akun @taulebih.id. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi remaja mengenai efektivitas pesan yang disampaikan, serta memahami strategi komunikasi dari tim pembuat konten.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1994) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga mencapai titik jenuh, di mana tidak ada lagi data baru yang muncul atau diperlukan (Suprapto 2013). Teknik ini mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga tahapan ini dilakukan secara berkesinambungan hingga diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti (Sugiyono 2016). Peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode untuk menguji keabsahan data, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi konten akun. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data yang diperoleh dan menghindari subjektivitas.



## METODOLOGI

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan moral generasi muda, khususnya remaja. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi bekal dalam kehidupan. Dalam perspektif Islam, pendidikan berperan dalam menjaga manusia dari kerusakan moral dan memastikan keberlangsungan generasi yang berkualitas.

Di era globalisasi, permasalahan seperti pergaulan bebas menjadi ancaman serius bagi generasi muda. *World Health Organization* (WHO) menyatakan berdasarkan data survei, remaja berusia 15-19 tahun mengalami 21 juta kehamilan setiap tahunnya yang mana sekitar 50% adalah kehamilan yang tidak diinginkan dan berujung dengan aborsi (Abortion, 2024). Data lain dari Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan bahwa pada usia 11-14 tahun anak yang sudah melakukan seks bebas sebanyak 6%, usia 15-19 tahun sebanyak 74% laki-laki dan 59% perempuan, sedangkan pada usia 20-24 tahun sebanyak 12% laki-laki dan 22% Perempuan mengaku sudah melakukan seks bebas (Laporan Kehamilan Remaja di Indonesia, 2023). Hal ini tidak mungkin dibiarkan, karena jika dibiarkan nilai luhur dan budaya Indonesia terutama terkait dengan norma budaya dan agama akan luntur. Hal ini bertentangan dengan pendidikan Islam, nilai-nilai seperti menjaga

kehormatan diri dan menghindari zina sangat ditekankan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Isra: 32), "*Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.*"

Dalam menangani masalah ini tentunya pendidikan formal berperan penting untuk membangun moralitas dan generasi yang beradap, tetapi acap kali realitas tidak semudah rencana. Kurikulum formal yang terstruktur sering kali tidak cukup responsif terhadap isu-isu aktual yang dihadapi remaja di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan nonformal menjadi pelengkap yang signifikan untuk memberikan edukasi yang relevan dan praktis. Maka, Pendidikan nonformal terutama yang dilakukan melalui media sosial, menawarkan fleksibilitas dan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan remaja. lebih dari 70% pengguna media sosial di Indonesia adalah remaja dan dewasa muda, menjadikan media sosial sebagai platform strategis untuk menyampaikan pesan edukasi (We Are Social & Hootsuite 2023). Salah satu contoh konkret adalah akun Instagram @taulebih.id yang berfokus pada edukasi Islami, khususnya terkait bahaya pergaulan bebas. Akun ini memanfaatkan fitur seperti reels, story, dan feed untuk menyampaikan konten yang interaktif dan menarik bagi remaja.

Penelitian Tryawinda Kiranajaya (2023) membahas peran akun Instagram @taulebih.id sebagai media informasi pendidikan seksual berbasis Islam bagi followers secara umum. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa @taulebih.id mampu menyampaikan informasi yang menarik dan mudah dipahami, serta membantu menormalisasi pembahasan seputar pendidikan seksual dalam perspektif Islam. Berbeda dengan penelitian tersebut, studi ini memfokuskan kajian pada bagaimana akun @taulebih.id memberikan pemahaman kepada remaja secara khusus mengenai bahaya pergaulan bebas. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran akun tersebut sebagai media edukasi nonformal yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk pemahaman remaja terhadap bahaya pergaulan bebas melalui pendekatan digital yang komunikatif dan kontekstual.



## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif remaja dalam menerima pesan edukatif dari akun Instagram @taulebih.id. Penelitian fenomenologi difokuskan pada bagaimana individu memberi makna terhadap suatu fenomena, dalam hal ini edukasi bahaya pergaulan bebas melalui media sosial (Waruwu 2024). Metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek yang diteliti, yakni fenomena sosial yang bersifat alamiah dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama (Sugiyono 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 12–21 tahun, yang menjadi pengikut aktif akun Instagram @taulebih.id. Kelompok usia ini dipilih karena berada dalam fase pencarian identitas dan rentan terhadap pengaruh sosial dari media digital. Sampel dipilih secara purposive sampling, dengan kriteria: remaja, aktif di Instagram, mengikuti @taulebih.id minimal tiga bulan, dan bersedia diwawancara. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non-partisipan terhadap konten-konten akun Instagram @taulebih.id serta wawancara semi-terstruktur dengan lima orang remaja pengguna aktif Instagram yang mengikuti akun tersebut dan satu orang tim dari akun @taulebih.id. Wawancara dilakukan

untuk menggali persepsi remaja mengenai efektivitas pesan yang disampaikan, serta memahami strategi komunikasi dari tim pembuat konten

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1994) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga mencapai titik jenuh, di mana tidak ada lagi data baru yang muncul atau diperlukan (Suprapto 2013). Teknik ini mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga tahapan ini dilakukan secara berkesinambungan hingga diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti (Sugiyono 2016). Peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode untuk menguji keabsahan data, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi konten akun. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data yang diperoleh dan menghindari subjektivitas.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial merupakan salah satu tren dalam Teknologi Informasi (TI) di era informasi atau era digital. Media sosial mengacu pada kumpulan aplikasi berbasis internet yang dikembangkan berdasarkan konsep dan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan pengguna untuk menciptakan serta berbagi konten secara mandiri (Abdillah 2022). Salah satu karakteristik utama media sosial adalah kemampuannya dalam membangun koneksi antarpengguna. Terlepas dari apakah mereka saling mengenal di dunia nyata atau tidak, media sosial menyediakan sarana bagi mereka untuk terhubung melalui mekanisme teknologi.

Instagram merupakan salah satu jenis media sosial berbasis media sharing yang banyak digunakan oleh kalangan remaja. Instagram memiliki berbagai fitur seperti kamera, editor, instastory, caption, serta integrasi ke media sosial lain, yang mendukung proses penyebaran informasi secara cepat dan menarik. Pengguna dapat membagikan foto dan video yang dikemas dengan estetika visual tinggi, sehingga menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan-pesan edukatif secara lebih komunikatif

Masa remaja sendiri merupakan periode perkembangan yang sangat penting, ditandai dengan perubahan secara fisik, kognitif, dan psikososial. Dalam tahap perkembangan kognitif menurut Piaget, remaja telah memasuki tahap operasi formal, yaitu tahap tertinggi dalam perkembangan berpikir abstrak, logis, dan idealistic (Sanrock 2003). Namun, pada saat yang sama, remaja juga berada dalam masa pencarian jati diri dan krisis identitas (Djuwita 2019). Oleh karena itu, mereka sangat memerlukan bimbingan dan pemahaman yang tepat, termasuk dalam menghadapi isu pergaulan bebas.

Pergaulan bebas adalah bentuk interaksi sosial yang melanggar norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, baik norma agama, moral, maupun adat istiadat. Dampaknya sangat luas, mulai dari kehamilan tidak diinginkan (Laporan Kehamilan Remaja di Indonesia, 2023), penyebaran penyakit menular seksual, hingga kerusakan moral dan social (Majid 2011). Dalam perspektif Islam, pergaulan bebas merupakan perbuatan keji yang dilarang, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra: 32

وَلَا تَقْرُبُوا الرِّزْقَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَيِّلًا

*"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."*

Quraish Shihab menjelaskan salah satu faktor awal yang bisa memicu terjadinya zina, yaitu biasa berfantasi atau berfantasi tentang pasangan atau orang yang disukai, tanpa ada tali ikatan yang sah. Bisa dimulai dengan komunikasi tanpa batas di dunia maya dan dunia nyata, dengan cara dan versi yang berbedabeda. Akhirnya membayangkannya menimbulkan nafsu dan perasaan ingin berbuat zina. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa sebenarnya zina adalah perbuatan keji yang melampaui segala batas, suatu perbuatan yang jelas-jelas jahat dan banyak celakanya. Salah satunya adalah banyaknya pembunuhan, simpang siurnya generasi dan buruknya cara menyalurkan hasrat seksual, banyak terjadi kerusuhan dan peperangan antar manusia karena ingin menjaga kehormatannya agar tidak terjadi pembunuhan (Khairunisa, Hidayat, and Supriyanto 2024).

Pendidikan nonformal yang memanfaatkan media sosial menjadi salah satu solusi strategis dalam menyampaikan pemahaman remaja terhadap bahaya pergaulan bebas. Akun Instagram @taulebih.id merupakan salah satu contoh konkret dari upaya edukasi tersebut. Akun ini mengemas nilai-nilai Islam dalam bentuk yang mudah dipahami oleh remaja, seperti infografis, video pendek, dan narasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang ringan namun mendalam, akun ini mendukung pembentukan moralitas remaja yang sejalan dengan prinsip hifdzun nasl.

### Konten dan Program @taulebih.id

Beberapa program yang telah dijalankan oleh @taulebih.id untuk mengedukasi pembaca dan pengikutnya antara lain dengan membuat konten untuk feed, story, reels, live Instagram, serta program Taulebih Goes To You, Taulebih in your area, Tarbiyah Jinsiyah (ParentTalk), Period at peace.

#### a) Feed



Gambar 1

Konten di *feed* biasanya berbentuk ilustrasi pembahasan mengenai informasi yang berkaitan dengan pendidikan seksual.

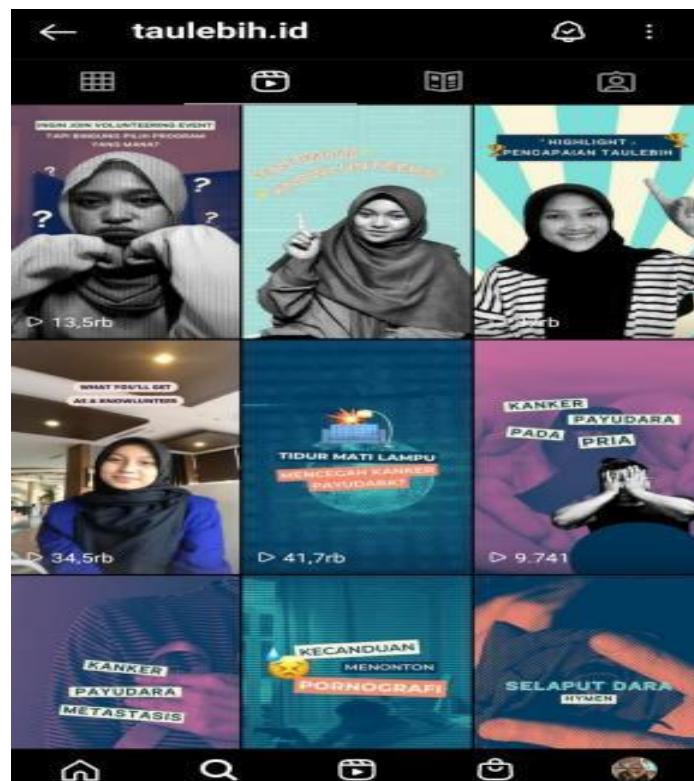
b) Story



Gambar 2

Konten untuk *story* biasanya sama dengan *feed*, dan konten dalam *reels* juga bisa di up di *story* juga.

c) Reels



Gambar 3

Konten di *reels* adalah konten yang seringnya berbentuk video.

d) Live



Gambar 4

Sama halnya dengan *reels*, *live* Instagram juga berbentuk video, bedanya *live* instagram dilakukan *real time*.

e) Goes To You



Gambar 5

Salah satu program menarik yang dihadirkan oleh @taulebih.id adalah "Goes to You," di mana tim @taulebih.id menyelenggarakan sesi kelas online selama satu jam bersama klien. Klien dalam program ini beragam, mencakup individu, sekolah, dan komunitas, namun sejauh ini mayoritas peserta berasal dari kelas 12. Program ini dirancang khusus untuk siswa dari berbagai jenjang, mulai dari kelas 1 SD hingga kelas 12 SMA.

Materi dalam program "Goes to You" dikategorikan berdasarkan jenjang pendidikan, yaitu materi khusus untuk kelas 1–3 SD, kelas 4–6 SD, serta tingkat SMP dan SMA. Program ini beroperasi dengan sistem booking, di mana siapa saja dapat mendaftarkan kelas yang

disediakan oleh @taulebih.id. Setelah itu, tim akan menjadwalkan dan menyelenggarakan sesi pembelajaran. Saat ini, pengajar dalam kelas tersebut adalah pendiri @taulebih.id, Zhafira Aqyla.

f) Taulebih In Your Area



Gambar 6

Program *Taulebih in Your Area* merupakan inisiatif untuk memberikan edukasi seksualitas di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Melalui program ini, para relawan pendidikan diberikan kesempatan untuk menyebarkan materi kelas-kelas Taulebih kepada komunitas yang membutuhkan, sehingga pengetahuan tentang pendidikan seksualitas dapat lebih merata dan mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.

g) Parental Talk on Tarbiyah Jinsiyah



Gambar 7

*Parental Talk on Tarbiyah Jinsiyah* merupakan kelas yang secara menyeluruh membahas cara terbaik dalam mengajarkan pendidikan seksual kepada anak. Kelas ini dirancang khusus untuk para orang tua yang memiliki anak berusia 0-12 tahun, dengan tujuan membantu mereka memahami metode yang tepat dalam mendiskusikan berbagai aspek terkait seksualitas dengan si kecil.

h) Period at Peace

*Gambar 8*

*Period at Peace* adalah kelas komprehensif yang membahas menstruasi dari perspektif Fiqih dan Biomedis. Kelas ini ditujukan untuk perempuan Muslim berusia 9 tahun ke atas, dengan tujuan memberikan pemahaman mengenai pandangan Islam terhadap menstruasi, meluruskan berbagai mitos yang beredar, serta menjelaskan proses biologis yang terjadi dalam tubuh selama menstruasi. Kelas ini dirancang secara interaktif, sehingga menjadi ruang yang aman bagi peserta untuk belajar dan bertanya seputar menstruasi.

### **Respon Remaja Terhadap Konten @taulebih.id**

Mengingat dominasi Instagram sebagai salah satu platform utama yang digunakan oleh remaja, optimalisasi fitur-fitur yang disediakan oleh Instagram menjadi strategi krusial dalam meningkatkan keterlibatan audiens. Akun [taulebih.id](#) dapat memanfaatkan berbagai fitur, seperti Feed Instagram, Instagram Stories, Reels, Live Sessions, serta interaksi melalui polls atau Q&A, untuk menyajikan konten yang menarik dan interaktif. Penggunaan konten berupa video pendek, infografis, dan diskusi langsung dengan para ahli tidak hanya mampu menarik perhatian pengguna, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif remaja dalam menyerap pesan edukatif.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa konten yang ditayangkan oleh [@taulebih.id](#) sangat sesuai dengan kebutuhan dan dinamika remaja. Bahasa yang digunakan santai namun tetap sopan, visual yang menarik, serta pemilihan topik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja menjadi kekuatan utama akun ini. Salah satu responden menyatakan bahwa konten dari akun ini membantunya untuk lebih memahami batasan dalam bergaul dengan lawan jenis, tanpa harus merasa terisolasi atau takut bersosialisasi. Konten edukatif dari akun [@taulebih.id](#) menunjukkan pendekatan yang sangat dekat dengan realitas kehidupan remaja. Hal ini tercermin dari kesaksian Fikri Hanif, salah satu responden, yang mengatakan:

*“Menurut saya konten dari taulebih ini sangat menarik... bahasanya juga ringan jadi mudah difahami. Saya juga suka karena mereka memakai ilustrasi dan animasi yang bikin ngga bosen.”*

Sementara itu, responden lain, Hanny, menggarisbawahi bahwa kontennya tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga sangat kontekstual:

*“Untuk kontennya... sangat relevan kak, jadi sebelum menjadi korban itu bisa lebih mewanti-wanti atau berhati-hati.”*

Fitur Direct Message (DM) dan Kolom Komentar pada Instagram juga memungkinkan akun [taulebih.id](#) untuk mengetahui respon followers, berinteraksi secara lebih personal dan mengukur pemahaman followers tentang edukasi yang diberikan. dengan audiens. Direct Message (DM) digunakan sebagai sarana komunikasi dua arah yang lebih privat, di mana remaja dapat bertanya secara langsung mengenai topik yang mungkin dianggap sensitif atau

pribadi, seperti tekanan teman sebaya, batasan dalam hubungan, atau cara menghadapi ajakan pergaulan bebas. Dengan memberikan ruang diskusi yang aman dan nyaman, taulebih.id dapat memberikan informasi serta dukungan yang lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan individu remaja. Selain itu, DM juga digunakan untuk menanggapi tanggapan audiens terhadap konten yang dibagikan, memperkuat keterlibatan mereka dalam edukasi yang diberikan. Hal ini disampaikan dengan jelas oleh Fahrina Hafidzah, Crew taulebih.id yang oeneliti wawancarai;

*“pernah. itu pasti banyak waktu itu, apalagi di awal awal banget dimana, tahu lebih itu terbentuk di mana kita masih fokusnya ke content, jadi bukan ke kelas dan sekarang tahun ini kita banyak fokusnya ke acara acara webinar kelas, tapi di awal awal itu pasal ditutupnya tahu lebih benar benar dari dasar itu banyak banget DM masuk. Kayak mau cerita atau keresahan atau hal yang dia alami atau bagaimana sih kita harus. Sampaikan ini kesiapan, kita harus bercerita seperti ini, kadang ke orang terdekat, mungkin mereka belum terlalu percaya, malah mereka percaya ke kita gitu, jadi itu salah satu bentuk bisa dikatakan banyak keresahan keresahan di Indonesia saat ini yang masih tabu tentang pendidikan seksualitas.”*

Sementara itu, Kolom Komentar berperan penting dalam membangun diskusi publik mengenai pergaulan bebas dan dampaknya. Setiap unggahan yang dibuat oleh taulebih.id dilengkapi dengan caption yang mendorong audiens untuk berbagi pandangan atau pengalaman mereka terkait topik yang dibahas. Dengan adanya interaksi di kolom komentar, remaja tidak hanya memperoleh wawasan dari taulebih.id, tetapi juga dari perspektif pengguna lain yang mungkin mengalami situasi serupa. Selain itu, tim pengelola akun dapat merespons komentar dengan memberikan klarifikasi, tambahan informasi, atau dorongan motivasi bagi remaja yang membutuhkan bimbingan. Dengan strategi ini, kolom komentar menjadi wadah diskusi yang interaktif dan edukatif, membantu remaja untuk lebih memahami risiko pergaulan bebas serta solusi yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pihak taulebih.id pun memantau perubahan pemahaman followers dari kolom komentar, selayaknya yang diakatan oleh kak Fahrina Hafidzah pada wawancara Bersama peneliti, narasumber berkata;

*“mungkin dari segi nyatanya itu bisa dilihat dari komen komen kita atau DM datanya masuk, atau juga question works yang karena kita sering,kak. Jadi ketika kita buka ruang diskusi itu, jadi banyak yang komen atau menyampaikan pendapatnya bahwasanya ternyata seperti ini point of view-nya baru baru tahu, ternyata ilmu ini tuh yang kita dapatin tuh baru masih dasar dasar, ternyata masih ada ilmu dalam yang belum diketahui dari remaja remaja kita. nah di situ mungkin dari perubahan perilaku dan opini itu kita membuat kita tuh salah satu poin titik sukses kita di sini. Lo, platform taulebih itu di mana berfungsi gitu, jadi mereka tuh bukan hanya tahu ilmu dasar, tapi benar benar tahu dalam banget dari topik yang kita bahas itu, kak jadi kalau bisa melihat dari bukti bukti atau dari feedback feedback followers itu bisa lihat di komen komen atau ya di DM.”*

### **Efektivitas Akun @taulebih.id Dalam Memberikan Pemahaman Terhadap Bahaya Pergaulan Bebas**

Perkembangan kognitif remaja menurut teori Jean Piaget memainkan peran penting dalam pemahaman mereka tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pergaulan dan nilai-nilai moral. Ada beberapa aspek utama dari teori perkembangan pada remaja Jean Piaget yang relevan dengan penelitian ini, antara lain;

i) Dampak Abstrak: Pemahaman Konsekuensi Jangka Panjang

Pada tahap operasional formal, remaja mulai mampu berpikir secara abstrak, memungkinkan mereka untuk memahami konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka. Mereka dapat mempertimbangkan dampak sosial, emosional, dan kesehatan dari keputusan yang diambil saat ini terhadap masa depan mereka.

Dari teori Jean Piaget ini jelas mengatakan bahwa dalam fase taap oprasional formal remaja mulai dapat berpikir resiko dari perbuatan yang mereka perbuat, salah satunya adalah dampak dari pergaulan bebas, tetapi, hal itu juga tentu perlu adanya dukungan dari lingkungan dan juga keluarga untuk memberikan pendidikan yang cukup. Tidak hanya dari sekolah tetapi diluar sekolah, Salah satunya media social, sebagai media pembelajaran yang efektif untuk zaman sekarang, dari penelitian yang peneliti lakukan terhadap beberapa followers taulebih.id mereka rata-rata menyetujui bahwa edukasi dari taulebih.id berdampak secara signifikan pada diri mereka karena mereka telah memahami resiko pergaulan bebas. Salah satu tanggapan dari followers taulebih.id terkait hal tersebut, yang pertama dari Fikri Hanif Ramadhan:

*“taulebih memuat konten tentang resiko pergaulan bebas yang mana ketika kita membaca dan memahami itu pasti kita akan lebih sadar akan resiko dampak panjang dari pergaulan bebas kak, begitu pula taulebih.id seringkali mengontentan penyakit seksual, keudian dampak pornografi juga banyak dibahas kak sehingga kita jadi tergugah untuk menjauhi pornografi kak, dan itu bagus menurut saya kak, karena pornografi sendiri itu alasan kenapa pergaulan bebas itu ada, karen dengan kecanduan pornografi apalagi diumur kita yang masih labil itu bisa jadi pijakan awal menuju yang tidak-tidak. Rasa ingin tahu kami mengaku mungkin bisa jadi kita sebelumnya hanya menonton video, foto tapi lama kelamaan akan kep Bagaimana rasanya dan akan mencoba perbuatan keji”.*

Jawaban lain dari follower yang Bernama Aulia Cyntia Bella

*“Ada kak, mungkin dari pergaulan. Saya mulai mengurangi hal-hal yang bersifat kontak fisik, kaya bersentuhan gitu, karena bukan mahram kan kak. Karena bisa jadi hal-hal kecil seperti itu bisa menjerumuskan ke Tingkat yang lebih berisiko”.*

Gibson sebagai follower taulebih.id juga mengakui bahwa setelah mengikuti tauleih.id ia merasa bahwa dirinya harus berhati-hati dan lebih waspada dalam bersikap pada lawan jenis, pembatasa-pembatasan yang di lakukan oleh narasumber wawancara bukan serta merta tidak ada alasan, tetapi hal itu merupakan kesadaran mereka dalam bersikap untuk menjauhi pergaulan bebas.

Pada dasarnya topik pembahasan yang ada dalam akun @taulebih.id memang membahas tentang epndidikan seksualitas, tetapi manfaat salah satunya dari edukasi yang diberikan taulebih.id salah satunya adalah pemahaman remaja terhadap pergaulan bebas, dari konten-konten yang disajikan oleh taulebih.id mengenai bahaya memnonton pornografi, penyakit, seksual, dan cara berteman dengan Batasan islam, pergaulan bebas merupakan sumber yang relevan untuk mendukung edukasi remaja sesuasianya pada tahap oprasional formal memahami konsep “jika-maka” dengan sangat baik dan efektif. Contoh jika tidak ingin terjangkit penyakit seksual maka tidaklah diperbolehkan mendekati zina. Salah satu buktinya telah terimplementasikan dari beberapa narasumber yang peneliti wawancarai telah menjaga Batasan hubungan anatar lawan jenis untuk menghindari hubungan lebih lanjut yang bisa menuntun pada pergaulan bebas.

j) Hipotesis-Deduktif: Analisis Risiko Pergaulan Bebas

Kemampuan berpikir hipotetis-deduktif berkembang pada tahap ini, memungkinkan remaja untuk mengevaluasi berbagai skenario risiko dan manfaat dari keputusan yang diambil. Mereka dapat mempertimbangkan kemungkinan dampak negatif seperti kehamilan di luar nikah, penyakit menular seksual, atau dampak psikologis dari hubungan yang tidak sehat (Marinda 2020).

Pada kemampuan ini, remaja dapat lebih kritis dalam memikirkan risiko dan manfaat dari keputusan yang diambil. Remaja akan terbiasa memikirkan jangka panjang sebelum menentukan keputusan dari sisi positif dan negatifnya terlebih dahulu. Dari analisis risiko tersebut remaja akan menghindari dampak negatif yang akan datang dikemudian hari, contoh keputusan untuk tidak melakukan perbuatan zina atau hubungan diluar nikah karena pemahamannya atas dampak yang akan terjadi kedepannya dari aspek, Kesehatan, moral dan social.

Pada wawancara yang peniliti lakukan dari seluruh narasumber yang merupakan follower dari taulebih.id menyatakan bahwa sekarang mereka lebih berhati-hati dalam bergaul dan tidak berpacaran karena telah jelas bahwa hukum berpacaran dalam islam adalah haram, dan menurut mereka pacarana merupakan anak tangga pertama menu pergaulan bebas, yang mungkin awalnya hanya berdalih sebagai motivasi belajar tetapi menjadi berpegangan tangan, kemudian berpelukan, memenuhi hasrat biologis tanpa adanya pernikahan dan berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan.

Seperti tanggapan Hanny Al-Anshary saat wawancara bersama peneliti:

*“Saya lebih menjaga diri, jadi saya tidak pacarana karena setelah pacaran pasti akan berzina kemudian putus sekolah dan hancur lah masa depan kita”.*

Tanggapan lain dari Gibson, saat wawancara dia mengatakan bahwa keputusan dia untuk membatasi hubungan lawan jenis sangatlah benar.

*“Menurutku bermanfaat banget! Soalnya dengan ngebatesin diri dalam hubungan sama lawan jenis, aku jadi lebih fokus ke hal-hal yang lebih penting, kayak sekolah, pengembangan diri, dan pertemanan yang sehat. Kalau misalnya terlalu bebas dalam pergaulan, bisa aja nanti kebawa perasaan, jadi overthinking, atau bahkan kehilangan fokus gara-gara drama hubungan. Apalagi di umur segini, kita masih banyak belajar dan nyari jati diri, jadi lebih baik jaga batasan biar nggak ada hal-hal yang nantinya disesalin. Tapi bukan berarti aku anti pertemanan sama lawan jenis, ya. Aku tetap ngobrol atau kerja kelompok bareng mereka, cuma ada batasannya supaya nggak kebawa ke hal yang negatif. Menurutku, cara ini bikin aku lebih nyaman dan lebih tenang dalam bergaul. Jadi tetep bisa bersosialisasi tanpa harus takut terjebak di pergaulan yang nggak sehat.”*

Singkatnya, karena pemahaman mereka terhadap bahaya pergaulan bebas, para remaja tidak segan megambil keputusan untuk membatasi diri dalam hubungan lawan jenis. Karena telah memahami risiko dari bahaya pergaulan bebas. Keputusan ini tentunya didasari oleh pemahaman mereka terhadap bahaya pergaulan bebas. Pemahaman itu tidak terlepas dari pendidikan, yang bisa dipetik dari pendidikan formal maupun non-formal, tetapi dari wawancara yang peneliti lakukan, tentunya taulebih.id berkontribusi dalam mengedukasi remaja tentang bahaya pergaulan bebas, sehingga di waktu masa perkembangannya para remaja dapat berpikir, mengevaluasi hingga mempertimbangkan risiko jangka Panjang pada suatu hal dengan baik dan benar.



## PENUTUP

Peneletian ini telah menjelaskan peran media social Instagram @taulebih dalam memberikan pemahaman remaja terhadap bahaya pergaulan bebas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Konten yang disajikan oleh akun Instagram @taulebih.id berfokus pada edukasi remaja tentang bahaya pergaulan bebas dengan pendekatan yang menarik dan relevan. Memanfaatkan fitur Instagram seperti feed, Stories, dan live, mereka menyampaikan pesan melalui desain kreatif, komik, dan elemen visual interaktif. Gaya bahasa yang komunikatif membuat edukasi lebih mudah dipahami, membuktikan bahwa media sosial dapat menjadi alat efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap isu sosial.
2. Pengikut @taulebih.id merespons positif edukasi tentang bahaya pergaulan bebas. Dengan pendekatan yang sesuai karakter remaja, baik dari bahasa, visual, maupun metode penyampaian, @taulebih.id berhasil meningkatkan kesadaran mereka. Ini membuktikan media sosial dapat menjadi platform edukatif efektif dalam membentuk pola pikir dan perilaku remaja.

Peran @taulebih.id cukup efektif dalam mengedukasi remaja tentang bahaya pergaulan bebas. Efektivitas taulebih.id bisa dilihat dari perubahan sikap mereka terlihat dari meningkatnya kesadaran dalam bergaul lebih bijak dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan komunikatif dan interaktif, @taulebih.id membantu remaja memahami konsekuensi jangka panjang serta mengambil keputusan lebih baik dalam pergaulan.



## BIBLIOGRAFI

- Abdillah, Leon A. 2022. *Peranan Media Sosial Modern*. Palembang: Bening media publishing.
- “Abortion.” 2024. *World Health Organization*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/abortion>.
- Djuwita, Ratna. 2019. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Gramedia.
- Khairunisa, Nabilah, Rahmat Hidayat, and John Supriyanto. 2024. “Pergaulan Bebas Perspektif Q.S. Al-Isra’: 32.” *International Conference on Tradition and Religious Studies III*.
- “Laporan Kehamilan Remaja Di Indonesia,” 2023. *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)*.
- Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Marinda, Leny. 2020. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar.” *An-Nisa’: Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* 13.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence; Perkembangan Remaja Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprapto. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Waruwu, Marinu. 2024. “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan.” *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5.

"We Are Social & Hootsuite." 2023. *Digital 2023: Indonesia Report.*  
<https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2023/>.

□ □ □